

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hidup sebagai seorang Imam berarti hidup bersama dengan umat. Kehadiran seorang Imam dalam kehidupan umat khususnya mereka yang sedang menderita sakit atau yang lanjut usia tentu sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan dan sakramen orang sakit terhadap mereka. Sebab dalam hal pelayanan sakramen pengurapan orang sakit merupakan hak dan kewajiban dari seorang Imam. Si penderita sakit atau yang lanjut usia sangat membutuhkan pelayanan sakramen pengurapan orang sakit sehingga seorang Imam dituntut untuk tidak menunda-nunda pelayanan sakramen ini sebab berkaitan dengan keselamatan jiwa manusia. Imam juga diharapkan agar terus ada dan mendampingi si penderita sakit atau yang lanjut usia agar mereka tidak merasa cemas dan takut akan penderitaan yang sedang dialami. Serta Imam juga perlu meyakinkan dan menguatkan mereka supaya mereka memandang penderitaan yang sedang dialami sebagai suatu kesempatan di mana mereka pun turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus.

Hal ini nampak pada kebiasaan Yesus yang selalu hadir dan ada bersama dengan mereka yang menderita sakit dan yang tidak terpendang atau yang terasing di antara orang banyak. Maka Imam pun mempunyai hak dan kewajiban untuk turut hadir dan ada bersama dengan mereka yang menderita sakit atau lanjut usia agar mereka pun mendapat penguatan melalui pelayanan sakramen pengurapan orang sakit yang diberikan oleh Imam. Yesus Kristus telah menjadikan para Imam seolah, rekan kerja-Nya dalam mendapatkan kemuliaan bagi Bapa-Nya yang kekal dan keselamatan bagi jiwa-jiwa, karena itu ketika Ia naik ke surga,

Ia memaklumkan bahwa Ia meninggalkan mereka untuk menempati tempat-Nya, dan melanjutkan karya penebusan yang telah Ia laksanakan dan Ia genapi.¹

Hidup sebagai orang Kristen bukan berarti hidup tanpa penderitaan. Kristus sendiri melalui teladan hidup-Nya, menampakan tentang bagaimana Ia harus menderita sejak lahir-Nya di dunia, perjalanan hari-hari hidup dan karya perutusan Bapa-Nya, hingga akhirnya Ia wafat di kayu Salib. Imam pun perlu menegaskan kepada mereka yang menderita sakit bahwa penderitaan yang dialami oleh Kristus bukanlah penderitaan bodoh, penderitaan yang sia-sia, melainkan untuk keselamatan seluruh umat manusia. Misteri Paskah tidak berhenti pada wafat Yesus tetapi misteri perutusan Kristus memuncak dalam kebangkitan mulia, suatu kemenangan yang jaya atas dosa dan maut, kemenangan atas penderitaan. Kesadaran mereka yang mengalami sakit dan lanjut usia tentu perlu untuk didampingi dan disadarkan oleh Imam agar mereka pun memandang penderitaan yang dialami sebagai suatu jalan untuk menuju kebangkitan seperti yang dialami oleh Kristus yakni kebangkitan-Nya yang mulia jaya.

Penderitaan itu pada hakekatnya adalah menyakitkan, membuat manusia tidak bahagia dalam hidup. Situasi yang kurang baik dalam perjalanan hidup manusia akibat derita, tidak jarang membuat ia merasa tidak berkenan di hadapan Allah. Penderitaan banyak kali menciptakan jurang pemisah antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, bahkan manusia dengan Allah.²

Secara umum ada dua jenis penderitaan, yakni penderitaan fisik (sakit penyakit dan bencana alam) dan juga penderitaan moril (penderitaan batin yang lebih berhubungan dengan dimensi psikologis manusia). Kedua jenis penderitaan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Penderitaan fisik memungkinkan penderitaan batin, dan juga penderitaan batin

¹ John Wolor, *Menggugat Identitas Pastor dan Keabsahan Sakramen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2009), hlm. 23.

² Alberto A. Djono Moi, O.Carm, *Op.Cit.*, hlm. 37.

memungkinkan orang untuk menderita juga secara fisik. Tetapi pada dasarnya penderitaan selalu memboncengi kedua jenis derita, baik secara fisik maupun batin. Jenis-jenis penderitaan ini tidak hanya terjadi di masa sekarang tetapi sejak dahulu, penderitaan itu telah hadir dalam kehidupan manusia.

Penderitaan melekat dengan kehidupan manusia. Salah satunya adalah derita sakit. Pengalaman sakit merupakan suatu kejadian yang pastinya telah dialami oleh semua manusia di muka bumi ini. Tidak ada manusia yang sehat 100% sejak awal kelahiran hingga kematiannya. Sudah sejak dahulu, penderitaan yang membawa kesengsaraan baik fisik maupun moril termasuk dalam percobaan yang paling berat dalam kehidupan manusia. Penyakit yang selalu mengakibatkan rasa takut membuat manusia menjauh dari Allah, menutup diri terhadap Allah. Sakit yang diderita kerap kali dikaitkan dengan akibat dari satu keberdosaan manusia di hadapan Allah. Manusia melihat sakit dan derita sebagai bentuk siksaan dan hukuman yang diberikan oleh Allah. Dalam setiap bentuk sakit dan derita yang dialami oleh manusia, pada saat yang sama, pada inti dari segala penderitaan di dunia muncul pertanyaan tentang penyebab dan alasan dari derita yang dialami.³

Sakit dan derita bisa saja dilihat oleh manusia sebagai sikap Allah meninggalkan manusia. Tetapi sebaliknya, justru Allah tetap maha pengasih dan penyayang dalam setiap sisi kehidupan manusia. Status sakit dan derita manusia tidak bisa begitu saja membatalkan penyelenggaraan Ilahi dalam karya keselamatan bagi seluruh umat manusia. Allah tidak lepas tangan tetapi Allah selalu hadir dalam setiap sisi kehidupan manusia.

Bukti cinta kasih Allah nyata dalam setiap sisi kehidupan manusia. Bila realitas sakit dan derita manusia selalu dipandang sebagai hukuman Allah atas keberdosaan manusia

³ *SD*, no. 9.

dan merasa terpisah dari Allahnya, maka dibutuhkan perjuangan dari pihak manusia untuk bisa kembali bersatu dengan Allah.

Atas dasar itulah Gereja melalui sakramen-sakramennya, memungkinkan manusia untuk bisa kembali bersatu dengan Allah. Sakramen-sakramen Gereja menandakan kehadiran Allah yang datang menyapa manusia dan mengajak manusia untuk berpaling kepada-Nya. Di dalam sakramen, manusia dikuduskan dan dikuatkan untuk mengemban tugas perutusan sebagai anak-anak Allah, supaya tidak kehilangan arah dalam peziarahannya menuju Yerusalem surgawi.⁴

Berhadapan dengan fakta sakit dan penderitaan yang dialami oleh manusia, yang terkadang membuat manusia menjauh dari Allah, maka sakramen pengurapan orang sakit merupakan sakramen yang tepat yang dapat membantu manusia untuk dapat memaknai sakit dan derita yang dialami serta terus menjamin hubungan yang mesra dengan Allah. Sakramen pengurapan orang sakit menunjukkan kehadiran Allah dalam sakit dan derita manusia. Allah datang dan hadir untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Adapun tujuan dari pemberian sakramen pengurapan orang sakit, sebagaimana yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II, adalah penyerahan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka. Bahkan Gereja mendorong mereka secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus.⁵

Kewajiban Imam dalam memberikan sakramen pengurapan orang sakit, bukan semata-mata menyiapkan si sakit untuk menghadapi kematian sebagaimana pandangan yang dianut zaman Pra-Konsili Vatikan II. Refleksi Gereja berkembang dari masa ke masa. Konsili Vatikan II sebagaimana ditegaskan di atas menyatakan bahwa ada dimensi lain yang terkandung dalam penerimaan sakramen pengurapan orang sakit. Adapun nilai-nilai dari

⁴ Herman P. Panda, Pr, *Op.Cit.*, hlm. 17.

⁵ *LG*, no. 11.

penderitaan Kristus yang dapat dihayati dalam sakit dan derita adalah persatuan dengan derita, wafat dan kebangkitan-Nya, sebagai Salib dan cobaan hidup, sarana pemuliaan Allah, kesempatan mendapat kekuatan baru dari Kristus, serta pewartaan kasih Allah dalam perutusan sebagai anak-anak Allah. Hal ini pun ditegaskan oleh Beato Yohanes Paulus II dalam audiensi umumnya, ia mengatakan;

Berilah nilai tertinggi dari penderitaanmu, kuduskanlah dirimu dengan penderitaanmu, letakkanlah dengan keberanian pada Dia yang secara misterius mencobai kamu, agar kamu dapat bersama Dia, kemudian memuliakan Dia. Karena dengan mempersembahkan diri, orang-orang sakit dan menderita menyucikan diri mereka sendir, menyumbang pula bagi kekudusan orang lain, karena segala jalan Tuhan adalah kasih setia dan kebenaran (Mazmur 25:10) dan bahwa Salib, yang Tuhan pilih untuk kita dalam hikmat kasih-Nya, tidak mengatasi kemampuan kita, karena bersama dengan Salib, Dia juga memberi daya rahmat-Nya agar kita dapat memikul Salib tersebut.⁶

Dengan demikian mau dikatakan bahwa, rahmat Allah tidak dapat dibatasi oleh pemahaman dan pemikiran manusia yang serba terbatas maupun realitas ketidakberdayaan manusia dalam berbagai penderitaan. Allah dapat menunjukkan kemuliaan-Nya pada setiap waktu dan situasi yang tak mampu dimengerti oleh akal budi manusia. Dalam sisi manusiawi, sakit dan derita mungkin masih dipandang sebagai tindakan hukuman dari Allah akibat dosa-dosa manusia. Tetapi iman Katolik secara benar mau mengajarkan dan menanamkan dalam hati umat beriman, bahwa ada nilai rohani yang sangat tinggi dalam penderitaan yang dialami oleh manusia. Bahwa dalam situasi sakit dan derita sekalipun, rahmat Allah tetap melimpah bagi manusia dan memungkinkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Allah,

⁶ Richardus M. Buku,(ed.),*Op.Cit.*, hlm. 10.

bukannya menjauh. Dan semuanya ini akan mendapat bentuk yang paling dasar, mendalam dan hakiki pada penerimaan sakramen pengurapan orang sakit.

5.2 Usul Saran

Penulis menyadari bahwa untuk menghasilkan suatu tulisan ilmiah bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini menuntut penulis untuk mengembangkan butir pemikiran ke arah kajian mengenai tradisi-tradisi yang dilakukan di dalam Gereja khususnya berkaitan dengan pelayanan sakramen.

Penulis sungguh menyadari bahwa sakramen-sakramen yang ada dalam Gereja sangat berperan penting juga demi membangun iman dan kepercayaan umat kristiani. Hal ini tentunya akan berjalan dengan baik dan tepat bila ada hubungan atau relasi yang baik antara pelayan sakramen yakni Imam dan yang menerima sakramen yakni umat. Dengan berpedoman pada judul “HAK DAN KEWAJIBAN IMAM MELAYANI PENGURAPAN ORANG SAKIT MENURUT KANON 1003 KITAB HUKUM KANONIK 1983”, penulis berusaha mengkaji tentang bagaimana hak dan kewajiban Imam dalam melayani pengurapan orang sakit serta tanggapan umat terhadap sakramen pengurapan orang sakit itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa ada tumpang tindih pemikiran dalam perampungan karya ini. Oleh karena itu, semua kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan dan pengembangan tulisan ini, diterima dengan lapang dada. Satu harapan, kiranya tulisan ini dapat memberikan sedikit pencerahan dan pemahaman mengenai hak dan kewajiban dari Imam itu sendiri sendiri serta memahami apa makna dari sakramen pengurapan orang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kitab Suci

Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: 1996 *ALKITAB Deuterokanonika*.

II. Dokumen-Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci* (4 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993).

_____, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993).

_____, *Presbyterorum Ordinis, Dekrit Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam*, (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993).

Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2007).

Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Liturgi Orang Sakit, Ordo Unctionis Infirmorum Eorumque Curae, editio typica, Roma*, (7 Desember 1972), dalam *Bina Liturgia, Kumpulan Dokumen Liturgi*, (Jakarta: Obor, 1989).

Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, (Penerj.), (Ende: Nusa Indah, 1995).

_____, *Codex Iuris Canonici*. M. DCCCC. LXXXIII, Rubiyatmoko, R. (editor). ***Kitab Hukum Kanonik 1983***, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006).

_____, Anjuran Apostolik, *Pastores Dabo Vobis*, dalam Seri Dokumen Gerejawi, (Jakarta: DOKPEN KWI, 1992).

III. Kamus

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Anwar,Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, 2001).

Kridalaksana,H, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (Ende: Nusa Indah, 1989).

Prent, K. c. m, dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, (Semarang: Kanisius, 1969).

W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

IV. Buku-Buku

Bagiyowinadi, F.X. Didik, *Sakramen Penyembuhan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007).

Banawiratma, J. B, *Baptis, Krisma, Ekaristi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

Billheimer, Paul E., *Kemuliaan di Balik Penderitaan*, (Surabaya: Yakin, 1977).

Blolong, Raymundus Rede, *Salib, Tanda Kasih dan Pelayanan, Kumpulan Renungan dan Khotbah tentang Salib*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2004).

Boylon, John, *Tuntunan Hukum Kanonik Bagi Perangkat Keuskupan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004).

Bria , Benjamin Yosef, *Peranan Kaum Awam Dalam Hidup Menggereja Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Denpasar, April, 2002).

Coriden, James A, *The Parish in Chatolic Tradition: History, Theology and Canon Law*, (New York: Paulist Press, 1997).

_____, *An Introduction To Canon Law*, (London: Geoffrey Chapman, 1991).

Coriden, James. T. J. Green. D. E Heintschel, (editor). *The Code of Canon Law: A Text and Commentary*, (New York: Paulist Press, 1985).

Crichton, J. D, *Perayaan Ekaristi; Peran Serta Umat Dalam Ibadat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Darminta, J., *Praksis Bimbingan Rohani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

Djono Moi, Alberto A, *Mengapa Orang Baik Ditimpa Kemalangan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007).

_____, *Hadapilah Masalah dan Derita dalam Tuhan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006).

Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik tentang Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia, "Salvifici Doloris"*, (11 Februari 1984) dalam J. Hadiwikarta, Pr (Penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Mei 1993).

E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

_____, *Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Flynn, Vinny, *7 Rahasia Ekaristi*, (Jakarta: Fidei Press, 2012).

- Gula, Richard M, S. S., *Etika Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Huck, Gabe, *Liturgi Yang Anggun Dan Menawan; Pedoman Menyiapkan Dan Melaksanakan Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Jacobs, Tom, (ed.), *Rahmat Bagi Manusia Lemah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Jonch, Christian, *Tuhankulah Gembalaku: Refleksi Mazmur 23*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013).
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007).
- Kleden, Paul Budi, *Membongkar Derita*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006).
- Linn, Dennis dan Matt, *Penyembuhan Luka-Luka Batin*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981).
- Mongko, Silvan, dkk (ed.), *Jejak Sang Gembala*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010).
- M, Richardus, Buku, (ed.), *Yohanes Paulus II, Tentang Sakit dan Derita*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010).
- Punda Panda, Herman, *Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012).
- Panomban, Terry, dkk, *Rekan Seperjalanan Untuk Orang Sakit*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009).
- Peschke, Karl-Heinz, *ETIKA KRISTIANI Jilid III, Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003).
- Rua', Albert Maria, *Memahami Makna Sakramen Krisma, Minyak Suci dan Pemberkatan Jenasah*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2002).

Subani, Yohanes, *Pengantar Hukum Gereja* (Modul), Kupang: FFA-UNWIRA, 2008.

Tinambunan, Edison R. L., *Spiritualitas Imamat: Sebuah Pendasaran*, (Malang: Dioma, 2004).

WolorJohn, *Menggugat Identitas Pastor dan Keabsahan Sakramen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2009).